

Penerapan Metode *Show and Tell* Serta Memberi Dorongan dan Dukungan Guna Menimbulkan Kepercayaan Diri Anak.

Helga Dilena¹, Erni Asenli Asbi^{2*}

^{1,2*}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹helgadilena8@gmail.com, ^{2*}erniasbi123@gmail.com

Abstrak

Pada masa perkembangannya, anak sedang gencar mencari jati dirinya dengan berinteraksi dengan kawan sebayanya baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Setiap kepribadian manusia, percaya diri merupakan indikator yang penting untuk menghasilkan keberhasilan dalam kaitannya dengan aktivitas yang ia lakukan. Akan tetapi ada hal yang tidak dapat dimungkiri bahwa tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh masing-masing individu berbeda-beda, dan hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lain disamping proses pendewasaan dirinya sendiri. Untuk menimbulkan rasa percaya diri pada anak di Panti Asuhan Cinta Kasih Medan, dilakukanlah kegiatan yang dapat mendorong dan mendukung anak dengan metode *show and tell* yang bertujuan untuk membantu anak dalam mencapai tujuan yaitu timbulnya rasa percaya diri. Dengan timbulnya kepercayaan pada diri anak, akan membantu anak dalam mengekspresikan dirinya serta baik untuk pengembangan diri anak. Hal ini juga diharapkan dapat mengedukasi betapa pentingnya untuk membantu anak dan memberi dorongan dan dukungan anak agar memiliki kepercayaan diri dan dapat mengekspresikan maupun mengembangkan diri.

Kata Kunci: Metode *Show and Tell*, Dorongan dan Dukungan, Kepercayaan Diri, Pengembangan Diri

Abstract

During development period, children are actively seeking their identity by interacting with their peers both in the real world and in cyberspace. In every aspects of the human personality, self-confidence is an important indicator for one's success in relation to the activities he does. However, there are things that cannot be denied that the level of self-confidence possessed by each individual is different, and this is influenced by other factors besides the process of maturing itself. To generate self-confidence in children at Panti Asuhan Cinta Kasih Medan, activities that can encourage and support children are carried out with the show and tell method which aims to help children achieve their goals, which is referred to as the emergence of self-confidence. With the emergence of self-confidence in children, it will help children show themselves and is good for children's self-development. It is highly expected that this will educate how important it is to help children and provide encouragement and support for children to have self-confidence and be able to express and develop themselves.

Keywords: *Show and Tell Method, Encouragement and Support, Self-Confidence, Personal Development*

PENDAHULUAN

Praktik kerja lapangan menurut Oemar Hambalik (2001: 21) adalah Praktik kerja lapangan atau di sekolah sering disebut dengan on the job training merupakan model pelatihan yang bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan. Kegiatan PKL-1 ini juga dilakukan oleh Helga Dilena selaku praktikan yang merupakan salah satu Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Dengan adanya kegiatan PKL ini diharapkan praktikan dapat memperoleh wawasan luas mengenai seluk beluk dunia kerja. Meningkatkan rasa percaya diri, disiplin dan tanggung jawab. Mengetahui arti penting disiplin dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas. Kegiatan ini dilakukan dibawah bimbingan

Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos, M.Kesos selaku dosen pengampu mata kuliah PKL-2 dan Ibu Dra. Erni Asnelli Asbi M.Si sebagai Supervisor Sekolah. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini dilakukan di salah satu Panti Asuhan di Kota Medan yaitu Panti Asuhan Cinta Kasih Medan yang berada di Jl. Sei Brantas No. 70, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Panti Asuhan Cinta Kasih merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar ataupun anak yatim-piatu dengan cara menampung, mendidik, dan memelihara anak-anak tersebut. Panti Asuhan Cinta Kasih juga menjadi sarana anak-anak asuh tersebut mendapatkan akses pendidikan serta pengembangan diri. Panti Asuhan Cinta Kasih sampai saat ini sudah memiliki anak asuh sebanyak 40 orang.

Kementerian Sosial Republik Indonesia (2004:4) menjelaskan bahwa Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan layanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut aktif dalam bidang pembangunan nasional. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar. Dalam pasal 55 (3) UU RI No. 23 Tahun 2002 juga dijelaskan bahwa kaitannya dengan penyelenggaraan pemeliharaan dan perawatan anak terlantar, lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat, sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dapat mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait. Panti asuhan diartikan sebagai rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) anak yatim, piatu dan yatim piatu.

Anak-anak yang beranjak dewasa merupakan generasi yang akan menjadi penerus bangsa. Pada usia mereka juga disebut usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial-emosional, agama moral dan seni. Aspek-aspek perkembangan ini berpengaruh di kehidupan anak dimasa dewasa. Anak perlu adanya interaksi, adaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan, maka aspek perkembangan sosial-emosional anak dalam berperilaku dan bersikap harus dibiasakan. Hal ini agar anak berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Menurut Susanto (2011:134) “perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak usia dini adalah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi”. Menurut Romadhini dan Julianto (2016) “salah satu perilaku sosial-emosional yang memiliki peranan penting dalam kehidupan anak yaitu rasa percaya diri”. Menurut Rahayu (2013:58) “kepercayaan diri perlu dimiliki setiap anak agar anak mampu mengatasi setiap tantangan serta problematika yang akan dihadapi nanti. Jika anak memiliki kepercayaan diri yang rendah maka anak cenderung menghindari dari setiap kegiatan yang akan diberikan. Oleh karena itu, setiap orang tua ataupun pendidik perlu menanamkan kepercayaan diri kepada anak sejak dini. Selain itu kepercayaan diri juga dapat membantu anak untuk lebih mandiri dan dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Agar dapat tercapainya aspek perkembangan diri pada anak, hal yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan metode *show and tell*. Menurut Pangestuti (2016) “metode *show and tell* adalah suatu metode pembelajaran metode kegiatan anak menunjukan benda dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun pengalaman terkait dengan benda tersebut”. Metode *show and tell* diterapkan untuk melatih kemampuan berbahasa namun selain itu dapat juga melatih rasa percaya diri pada anak. Patsalides (Musfiroh, 2011) menyatakan bahwa salah satu manfaat metode *show and tell* yaitu meningkatkan rasa percaya diri pada anak (*increase confidence*). Ketika anak melakukan kegiatan metode *show and tell* teman-temannya akan memperhatikan dirinya sehingga rasa kepercayaan diri dan dihargai itu akan tumbuh. Dengan adanya kepercayaan diri anak juga mampu menimbulkan keberanian dalam mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat yang ada pada diri anak. Dengan memberikan dorongan dan dukungan orang sekitar juga dapat membantu anak dalam meningkatkan kepercayaan diri dan mengasah kemampuan diri pada anak. Mengasah dan menimbulkan kepercayaan diri pada anak sangat penting untuk kehidupan anak kelak.

Pada kenyataannya, masih banyak anak yang masih ragu akan dirinya dan kurang percaya diri. Beberapa orang tua maupun wali beranggapan bahwa anak tidak perlu mengasah kemampuannya dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Namun, sebenarnya seluruh anak perlu mendapatkan waktu dan

kesempatan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Banyak orang tua ataupun wali merasa hal yang biasa jika anak pemalu dan tidak dapat mengekspresikan dirinya di depan umum, padahal hal itu sangat tidak baik untuk anak kedepannya. Adapun faktor yang menyebabkan anak tidak percaya diri dan ragu akan kemampuannya ialah karena kurangnya dorongan dan dukungan dari orang sekitarnya. Padahal, dengan adanya dorongan ataupun dukungan dapat menambah kepercayaan diri anak dan akan membuat anak jauh lebih menikmati serta berani akan segala sesuatu yang dihadapinya.

Orang tua atau wali cenderung tidak dapat memberikan dukungan dan dorongan pada anak dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Dalam kasus ini, saya penulis, Helga Dilena, menangani kasus permasalahan pada lima orang klien yaitu AZ(16), JG(15), JB(15), EH(15), dan SZ(14). Saya disini bertujuan untuk membantu kelima klien dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka serta memberikan dorongan dan dukungan pada mereka dengan menggunakan metode *show and tell*.

METODE

Melalui Praktik Kerja Lapangan, mahasiswa akan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan kedalam lingkungan kerja yang sebenarnya serta mendapat kesempatan untuk mengembangkan cara berfikir, menambah ide-ide yang berguna dan dapat menambah pengetahuan mahasiswa terhadap apa yang ditugaskan kepadanya. Kegiatan PKL-2 ini juga dilakukan oleh Helga Dilena selaku praktikan yang merupakan salah satu Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Pada kegiatannya, hal yang dilakukan ialah berkenalan dengan anak-anak yang berada di Panti Asuhan Cinta Kasih Medan, guna mendekatkan diri dan memberitahu tujuan dari melakukan kegiatan PKL-2 di Panti Asuhan tersebut.



Gambar 1. Bersama Anak Panti Asuhan Cinta Kasih

Setelah melakukan beberapa kegiatan bersama anak-anak di Panti Asuhan Cinta Kasih, Helga mulai menjalankan *mini project* yang sudah direncanakan dari awal. Helga menjadikan 5 orang anak SMP berumur 14-16 tahun sebagai klien. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh ke-5 klien tersebut ialah mereka memiliki kesulitan dalam mengekspresikan diri, tidak yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga menimbulkan kurangnya rasa percaya diri. Dalam beberapa hal mereka sangat sulit untuk melakukan hal tertentu, misalnya; mengembangkan bakat maupun hobi mereka di depan umum, berbicara dengan orang baru ataupun berbicara di depan orang banyak. Adapun klien-klien Helga yaitu AZ(16), JG(15), JB(15), EH(15), dan SZ(14).

Dalam *mini project* ini, Helga berusaha untuk membantu para anggota kelompok agar lebih percaya diri serta dapat mengekspresikan diri. Helga menggunakan metode *Group Work* yang bersifat general dalam menangani permasalahan ke-5 klien. Dalam melakukan *mini project* ini Helga juga menerapkan metode *Show and Tell* untuk membantu klien dalam menangani permasalahannya. Adapun tahap dan proses penyelesaiannya, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap *Assesment*

Tahap ini Helga melakukan pendekatan dengan para klien. Setelah melakukan pengenalan Helga berusaha untuk membuat ke-5 klien merasa nyaman untuk berbicara dan bercerita tentang permasalahan yang dihadapinya. Pada tahap ini Helga membuat kesepakatan dengan para klien dalam melangsungkan proses kegiatan tersebut dengan jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan agar penanganan kasus

ini dapat berlangsung dengan baik. Selanjutnya dilakukanlah tahap penyelesaian masalah dengan adanya informasi dari klien mengenai penyebab dari adanya permasalahan dan juga hal yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan ataupun mengatasi masalah yang dihadapi klien. Helga melakukan wawancara klien dan berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa AZ, JG, JB, EH, dan SZ memiliki hambatan dalam mengekspresikan diri dan sangat tidak percaya diri. Mereka sering merasa kurang percaya diri jika melakukan sesuatu hal di depan umum.



Gambar 2. Melakukan Tahap *Assesment*

2. Tahap *Planning*/Perencanaan Program

Tahap perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Pada tahap ini, Helga bersama para klien menyepakati sebuah cara dan strategi yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan klien (AZ, JG, JB, EH, dan SZ). Pada rencana yang dibuat, Helga berencana untuk membantu klien dalam mendorong kepercayaan diri dan mampu mengekspresikan diri. Guna meminimalisir ketidakpercayaan dalam diri klien, Helga melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan kepercayaan diri serta pengembangan dan juga pengekspresian diri pada para klien. Mereka sering kehilangan fokus jika melakukan suatu hal, oleh karena itu mereka lebih memilih untuk tidak mengekspresikan dirinya di depan umum maupun orang banyak. Dengan adanya hambatan dalam melatih fokus, mereka menjadi tidak percaya diri begitu pula dengan mengembangkan bakat mereka. Ilmu pengetahuan yang ingin disampaikan bisa disisipkan dalam metode dorongan dan dukungan. Helga menggunakan metode *show and tell* sebagai metode dalam membantu para klien dapat menyelesaikan permasalahannya. Metode *show and tell* adalah kegiatan agar seseorang dapat menunjukkan sesuatu dengan kegiatan menjelaskan.

3. Tahap Intervensi

Pelaksanaan pemecahan masalah adalah suatu proses penerapan rencana pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Yang dilakukan pada tahap intervensi ini ialah sebuah pelaksanaan seluruh rancangan pelaksanaan kegiatan yang sudah disepakati. Yang dilakukan pada tahap intervensi ini ialah sebuah pelaksanaan seluruh rancangan pelaksanaan kegiatan yang sudah disepakati antara Helga dan para klien. Pada proses ini, Helga bersama kelima klien dan anak-anak panti lainnya mulai melakukan kegiatan belajar sambil bermain. Setiap pukul 3 sore, Helga mengunjungi Panti Asuhan Cinta Kasih dan mulai melakukan kegiatan tersebut. Dimulai dari kegiatan *story-telling*, dimana kegiatan ini dilakukan dengan cara menceritakan diri sendiri dan memperkenalkan diri sendiri di depan teman-teman yang lain. Namun sebelum itu, Helga memberikan penjelasan dan visualisasi terhadap klien. Lalu selanjutnya melakukan kegiatan bermain bersama yang dapat meningkatkan kepercayaan diri para klien.

Dengan melakukan kegiatan mewarnai misalnya, kegiatan mewarnai dapat membantu klien dalam mengekspresikan dirinya. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan teman-teman seusia klien, agar klien dapat merasakan sensasi bermain dan merasa tidak sendiri. Melakukan kegiatan tanya jawab guna mengasah pengetahuan para klien serta membantu klien dalam meyakini kemampuan diri sendiri. Lalu Helga juga ikut serta dalam kegiatan para klien pada saat melakukan kegiatan diluar rumah, misalnya bermain bulu tangkis dan beberapa permainan lain. Helga juga memberikan kesempatan agar para klien bersedia menunjukkan bakatnya di depan teman-temannya. Pada tahap ini, Helga tetap memperhatikan ketersediaan klien dalam melakukan kegiatan yang telah dirancang.

4. Tahap Monitoring

Tahap monitoring merupakan tahap dimana praktikan melakukan pemantauan atau proses pengamatan pada seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan apakah sesuai dengan perencanaan atau tidak. Tahap ini Helga melakukan pemantauan terhadap perkembangan dan kemajuan yang terjadi pada para klien. Melihat apakah kegiatan yang dilakukan dapat berlangsung secara baik dan benar serta tepat pada sasaran tujuan awal. Saat melakukan monitoring, Helga dan para klien tidak memiliki kendala maupun hambatan terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan. Selama melakukan monitoring dalam kurun waktu beberapa minggu, dengan melihat seluruh kegiatan dan perubahan yang terjadi oleh para klien, Helga sebagai praktikan melanjutkan tahap selanjutnya. Monitoring dilakukan sejalan dengan berjalannya kegiatan intervensi serta akan menjadi pendamping dalam melanjutkan tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasi.

5. Tahap Evaluasi

Dengan adanya tahap ini, diharapkan dapat melihat apakah tujuan dari mini project ini sudah tersampaikan dan dilaksanakan sebagaimana yang diharapkan. Dapat dilihat kemajuan dan peningkatan yang dirasakan oleh para klien. AZ, JG, JB, EH, dan SZ terlihat mulai lebih percaya diri dalam hal-hal tertentu. Para klien menjadi lebih akrab dengan teman-temannya dan juga mulai berani mengekspresikan dirinya. Walaupun pada awal kegiatan para klien masih terlihat canggung, namun seiring berjalannya waktu para klien dapat meminimalisir rasa ketidakpercayaan dirinya.. Para klien mengaku bahwa mereka senang karena bisa melakukan kegiatan tersebut yang dapat membantu mereka dalam mengekspresikan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Para klien juga merasa ada dukungan dan dorongan kepada mereka.

Ibu pimpinan Panti Asuhan Cinta Kasih Medan juga berkata bahwa para klien (AZ, JG, JB, EH, dan SZ) sudah mulai mau berbaur dengan orang lain dan sudah mulai terlihat menikmati kegiatannya setiap hari dan menunjukkan raut wajah yang lebih ceria dari sebelum-sebelumnya. Kelima klien juga sudah terlihat lebih percaya diri dari sebelum-sebelumnya. Dengan adanya perubahan yang dirasakan para klien, dengan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam penerapan metode *show and tell* ini berhasil memberikan dampak positif pada para klien.

6. Tahap Terminasi

Terminasi merupakan tahap pemberhentian kontrak antara pekerja sosial dengan para klien. Helga sebagai pekerja sosial disini menghentikan proses kegiatan dengan kelima klien (AZ, JG, JB, EH, dan SZ). Dengan tercapainya tujuan dari proses kegiatan ini, Helga menyimpulkan bahwa sudah ada kemajuan yang dirasakan para klien dan perubahan yang cukup signifikan dimana para klien sudah mulai dapat dan berani mengekspresikan dirinya serta lebih percaya diri. Dan dengan ini, Helga memutuskan kontrak dengan para klien.

Diakhir kegiatan PKL ini, Helga melakukan kegiatan perpisahan dengan anak-anak di Panti Asuhan Cinta Kasih bersama Ibu pengurus disana. Anak-anak di Panti Asuhan Cinta Kasih mengucapkan dan menyampaikan terima kasih dan rasa senang mereka. Begitu juga dengan pihak Panti Cinta Kasih yang berterima kasih atas kedatangan dan ketersediaan dalam membantu dan menemani anak-anak di Panti Asuhan Cinta Kasih selama kurang lebih 3 bulan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan mini project tersebut, hasil yang dapat ialah sebuah perubahan signifikan bagi para klien (AZ, JG, JB, EH, dan SZ). Dapat dilihat bahwa sekarang para klien lebih percaya diri dan dapat mengekspresikan serta mengembangkan bakatnya. Dengan dilakukan beberapa tahapan untuk membantu para klien menyelesaikan permasalahannya, ini sangat membantu saya dan para klien dalam mencapai tujuan dari kegiatan ini. Kegiatan-kegiatan yang menarik dan tidak monoton juga kerap dirasakan para klien. Seluruh proses penanganan masalah ini membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Mulai dari tahap engagement, intake, contract dimana awal mula pengenalan saya bersama klien. Lalu dilanjutkan dengan tahap assesment, tahap perencanaan, tahap intervensi, tahap evaluasi, dan akhirnya tercapailah tahap terminasi dimana tahap ini dilakukan karena dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh proses kegiatan ini sudah mencapai tujuan dan target sesuai dengan yang diharapkan. Para klien sudah mulai mampu menunjukan dan percaya diri. Walaupun dengan kegiatan keterbatasan akses dalam mengembangkan bakatnya, tidak menutup kesempatan untuk mereka dapat lebih percaya diri. Dibantu dengan para penanggungjawab Panti Asuhan Cinta Kasih Medan dan juga teman-temannya. Kelima klien sudah menjadi pribadi yang jauh lebih baik dan lebih berkembang dari sebelumnya. Dengan dukungan dan dorongan yang

saya berikan dan juga yang diberikan oleh orang sekitarnya juga berdampak dalam pengembangan diri para klien berjalan baik. Para klien juga memiliki semangat dan keterbukaan diri dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dengan adanya niat dan keterbukaan ini juga membantu proses kegiatan ini berjalan dengan lancar.

Metode *Show and Tell* bisa mengajarkan kepada siswa bagaimana cara memperhatikan dan memberikan tanggapan kepada temannya yang sedang bercerita. (Sulistyo, 2011). Terdapat juga keunggulan yang dimiliki oleh metode *Show and Tell* yang salah satunya adalah dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk tidak ragu melakukan hands-on dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai benda yang ada di dalam kelas. Dengan begitu dapat melatih keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tidak hanya itu, kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan tangan juga terkait dengan materi keaksaraan melalui kegiatan asosiasi huruf awal (*associating beginning letters*) dan bunyi-bunyi dengan objek riil (*sounds with real objects*). (Musfiroh, 2011). Sekarang, seluruh kegiatan para klien sudah tidak monoton dan dapat membantu mereka mengekspresikan dirinya. Oleh karena hal ini, dapat disimpulkan bahwa saya telah mencapai tujuan awal yaitu dapat menerapkan metode *show and tell* serta memberikan dukungan serta dorongan guna menimbulkan kepercayaan diri para klien.

KESIMPULAN

Praktik kerja lapangan diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk memiliki wawasan karier, memilih bidang karier yang ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dalam lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahliannya. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, masyarakat dapat mengetahui bahwa dorongan dan dukungan serta melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan kepercayaan diri sangat penting bagi anak, terutama untuk mengembangkan kemampuan otak dan keterampilan sosial. Peran panti asuhan sangat berpengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan anak asuh. Selain itu, banyak hal positif yang bisa dirasakan oleh anak ketika mereka memiliki kepercayaan diri dan yakin akan kemampuan mereka. Anak yang sedang beranjak dewasa sangat membutuhkan dorongan dan dukungan dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Selain itu juga, anak-anak akan menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki keberhasilan yang baik jika mereka lebih percaya diri dan mau mengekspresikan dirinya. Oleh karena itu pendampingan dan bimbingan pada anak sebaiknya dilakukan dengan kegiatan yang menggunakan metode *show and tell* dimana itu akan mendorong anak untuk lebih terbuka dan percaya diri. Metode *show and tell* digunakan untuk mengungkapkan kemampuan, perasaan, dan keinginan anak. Sangat penting untuk banyak orang terutama orang tua maupun wali dalam hal ini demi pengembangan diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Jean, Y., & William, P. (1988). *The Self-Confident Child*. New York: The United States of America, Facts on file publications.
- Lindenfield, Gael. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Musfiroh, Takdiroatun. (2011). *Show and Tell Edukatif: Panduan Pengembangan Social Skill Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Lokus.
- Muzdalifah M Rahman. (2013). *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.
- Rahayu, A.Y. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Ristya Mustasi. (2014). *Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagarang, Palbapang, Bantul*. Yogyakarta: UNY.
- Undang – Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.